



Karakteristik *Portrait* Fotografi Editorial Dalam Teknik Digital Imaging

Gregoryo Genesius¹, Putu Agus Bratayadnya², Ida Bagus Candrayana³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹genesius4@gmail.com

Abstrak

Fotografi editorial potret merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang menggabungkan elemen estetika dan naratif untuk menyampaikan pesan tertentu. Dalam konteks ini, digital *imaging* memainkan peran penting sebagai alat kreatif yang memperkaya narasi visual karakteristik melalui manipulasi gambar. Laporan ini mengkaji bagaimana teknik digital imaging digunakan untuk menciptakan foto editorial potret yang menggambarkan karakteristik unik subjek serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka, wawancara dengan model, serta pengolahan dan manipulasi foto menggunakan perangkat lunak Adobe Photoshop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara fotografi tradisional dengan digital imaging dapat menghasilkan karya visual yang lebih ekspresif dan mendalam, serta mampu memperkuat identitas visual karakteristik subjek yang ditampilkan. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kreativitas fotografer dalam menciptakan karya yang komunikatif dan bermakna di era digital.

Kata kunci: fotografi editorial, fotografi *portrait*, karakteristik, digital *imaging*

Abstract

Portrait editorial photography is a form of visual communication that combines aesthetic and narrative elements to convey a certain message. In this context, digital imaging plays an important role as a creative tool that enriches visual narratives of characteristics through image manipulation. This report examines how digital imaging techniques are used to create portrait editorial photos that depict the unique characteristics of the subject and strengthen the message to be conveyed. This research was carried out through literature study methods, interviews with models, as well as photo processing and manipulation using Adobe Photoshop software. The research results show that the combination of traditional photography and digital imaging can produce visual works that are more expressive and in-depth, and can strengthen the visual characteristic identity of the subjects displayed. It is hoped that this study can contribute to the development of photographers' creativity in creating communicative and meaningful work in the digital era.

Keywords: editorial photography, portrait photography, characteristics, digital imaging

PENDAHULUAN

Fotografi editorial menjadi semakin relevan di era digital karena kebutuhan akan konten visual yang autentik dan informatif. Dengan fungsi utama mendukung narasi dalam publikasi, fotografi ini mampu menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Sebagai bentuk seni, fotografi editorial memerlukan pemahaman konteks cerita, observasi tajam, kreativitas, dan kepekaan detail. Medium ini menjadi sarana eksplorasi isu sosial, budaya, dan politik, sekaligus menuntut penerapan etika fotografi untuk menjaga keaslian cerita. Dengan perkembangan teknologi, fotografi editorial telah melampaui media cetak tradisional dan menjadi elemen penting dalam publikasi digital. Pemahaman mendalam tentang dasar-dasar fotografi ini adalah langkah kunci untuk menghasilkan karya yang estetik, relevan, dan bermakna.

Portrait dalam fotografi adalah bentuk seni yang menonjolkan keunikan dan identitas subjek melalui gambar yang mendalam. Setiap portrait memiliki kemampuan untuk menyampaikan emosi dan perasaan subjek, baik itu melalui ekspresi wajah, postur tubuh, atau detail kecil lainnya yang sering terabaikan. Teknik pencahayaan, komposisi, dan latar belakang dalam portrait sangat mempengaruhi bagaimana karakter tersebut ditangkap dan disampaikan kepada audiens. Dalam fotografi editorial, portrait menjadi alat yang sangat kuat untuk menyampaikan narasi tertentu, memperkenalkan individu, atau menonjolkan tema yang ingin disampaikan. Melalui berbagai elemen visual, portrait memungkinkan fotografer untuk menggali lebih dalam ke dalam aspek psikologis dan emosional subjek, menciptakan koneksi yang lebih kuat antara subjek dan penonton.

Digital imaging dalam fotografi merujuk pada proses penggunaan teknologi digital untuk menangkap, mengedit, dan memanipulasi gambar. Dalam konteks fotografi, ini berarti menggantikan film tradisional dengan sensor digital untuk menangkap gambar, serta menggunakan perangkat lunak pengeditan

seperti Adobe Photoshop atau Lightroom untuk mengubah dan meningkatkan gambar setelah pemotretan. Digital imaging memungkinkan fotografer untuk menyesuaikan berbagai elemen gambar, seperti pencahayaan, warna, kontras, ketajaman, dan komposisi, dengan cara yang jauh lebih presisi dan fleksibel dibandingkan dengan metode analog.

Selain itu, digital imaging juga mencakup teknik manipulasi gambar yang memungkinkan penciptaan efek visual yang kompleks, seperti penghilangan objek, penambahan elemen, koreksi warna, atau penggabungan beberapa gambar dalam satu frame. Dengan kemampuan ini, fotografer bisa menghasilkan gambar yang lebih kreatif dan memenuhi konsep visual tertentu, serta memperbaiki atau meningkatkan kualitas gambar yang diambil. Dalam fotografi komersial dan editorial, digital imaging sangat penting untuk menciptakan potret, iklan, atau karya seni yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mampu menyampaikan pesan atau emosi tertentu secara lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berikut adalah rumusan masalah yang dapat diajukan:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan fotografi editorial ke dalam fotografi portrait dengan teknik digital *imaging*?
2. Bagaimana digital imaging dapat memperkaya narasi yang ingin disampaikan dalam fotografi editorial portrait untuk membangun karakteristik atau identitas yang kuat?
3. Apa saja langkah-langkah teknis yang perlu dilakukan dalam memanfaatkan digital imaging untuk menciptakan foto editorial potret yang sesuai dengan tema dan tujuan editorial?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka adalah pengumpulan sumber dan data secara sistematis dan objektif serta diperoleh melalui jurnal ilmiah, artikel, laporan tertulis dan buku yang memuat hasil penelitian berupa data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian ini bertujuan

untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang karya yang diciptakan.

Tinjauan Fotografi Editorial

Fotografi editorial adalah jenis fotografi yang dipesan oleh penerbit buku, majalah, surat kabar, atau media cetak dan daring lainnya untuk memperkuat daya tarik visual dari sebuah artikel, fitur, atau publikasi (Webb, 2020). Tujuannya adalah untuk memberikan dampak visual yang lebih besar dan menarik perhatian audiens terhadap isi publikasi tersebut. Fotografi editorial mencakup berbagai genre seperti potret, fashion, still life, berita, atau dokumenter. Namun, penting untuk membedakan fotografi editorial dengan fotografi iklan. Fotografi iklan dibayar oleh produsen atau bisnis untuk memasarkan produk atau jasa tertentu, sementara fotografi editorial lebih berfokus pada narasi visual tanpa tujuan penjualan langsung.

Tinjauan Fotografi Portrait

Fotografi potret adalah seni yang menonjolkan subjek manusia, baik individu maupun kelompok, dengan fokus pada karakter, emosi, dan kepribadian. Dalam buku Fotografi Desain (Prayanto Widyo Harsanto), dijelaskan bahwa potret tidak hanya sekadar menggambarkan penampilan fisik tetapi juga harus menyampaikan cerita dan suasana melalui elemen visual seperti pencahayaan, komposisi, dan penggunaan properti (Harsanto, 2021). Teknik pencahayaan, seperti cahaya alami atau studio, memainkan peran penting dalam menciptakan mood yang diinginkan. Selain itu, kemampuan fotografer dalam membangun hubungan dengan subjek membantu menghadirkan ekspresi yang autentik. Potret dapat digunakan untuk berbagai tujuan, dari dokumentasi pribadi hingga editorial dan komersial.

Tinjauan Karakteristik

Pervin (1993) dalam bukunya "Personality: Theory and Research" mengemukakan bahwa karakteristik individu mencakup aspek psikologis yang mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial

mereka. Ia menekankan bahwa kepribadian seseorang tidak hanya terbentuk dari faktor-faktor biologis atau genetik, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang dialami sepanjang hidup (Pervin, 1993).

Selain itu, karakteristik individu dapat dilihat sebagai faktor yang menentukan bagaimana seseorang merespons berbagai tantangan dan situasi, termasuk cara mereka menghadapi stres, konflik, dan perubahan lingkungan. Kepribadian yang berkembang ini memungkinkan individu untuk memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial.

Tinjauan Digital Imaging

Digital imaging dalam fotografi merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk menangkap, mengedit, dan memanipulasi gambar. Perkembangan teknologi digital telah memungkinkan fotografer untuk lebih leluasa dalam mengubah elemen-elemen gambar, seperti warna, komposisi, dan bentuk, dibandingkan dengan metode tradisional yang terbatas pada proses kimia. Sebagai hasilnya, fotografi tidak lagi hanya berfungsi untuk merekam realitas, tetapi juga menjadi medium ekspresi seni yang lebih kreatif. Seperti yang dijelaskan oleh Bate (2016), "Perkembangan fotografi digital memungkinkan fotografer untuk mengubah dunia visual dengan kebebasan yang sebelumnya tidak mungkin tercapai dengan teknik fotografi tradisional." Dengan adanya perangkat lunak pengeditan seperti Adobe Photoshop, fotografer dapat melakukan berbagai teknik manipulasi untuk menciptakan karya yang lebih kompleks dan estetis.

LANDASAN TEORI

Landasan teori berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian yang mengacu pada teori-teori relevan untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis yang sedang diteliti. Proses penyusunannya melibatkan kajian literatur, pemilihan teori yang

relevan. Berikut Landasan Teori yang digunakan dalam penulisan ini.

Teori Seni

Teori seni mencakup berbagai pandangan dan konsep yang digunakan untuk memahami, menciptakan, dan mengevaluasi karya seni. Seni pada dasarnya merupakan ekspresi manusia yang diejawantahkan dalam bentuk, warna, suara, atau gerakan yang memiliki nilai estetis dan emosional. Menurut Jakob Sumardjo, seni adalah representasi nilai yang berada di luar artefaknya, seperti keindahan, kebahagiaan, dan emosi, yang bersifat subjektif namun dapat dirasakan oleh berbagai individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing (Sumarjo, 2014).

Teori Semiotika

Metode studi kepustakaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang ada, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Menurut Sugiyono (2021), metode ini membantu peneliti dalam memperoleh wawasan teoritis yang kuat, yang menjadi dasar untuk merumuskan kerangka penelitian dan menganalisis data. Selain itu, studi kepustakaan juga memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan terbaru dalam bidang yang diteliti dan menggali informasi yang relevan guna mendukung argumentasi dalam penelitian.

METODE PENCiptaan

Metode Penciptaan adalah cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi / ide, perancangan, sampai perwujudan karya seni. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara berinteraksi langsung antara peneliti dan subjek yang menjadi fokus penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan detail mengenai pandangan, pengalaman, atau karakteristik subjek yang diteliti. Dalam Tugas Akhir ini, saya memilih untuk menggunakan metode wawancara sebagai salah satu langkah untuk mengumpulkan informasi terkait karakteristik subjek yang nantinya akan menjadi dasar dalam proses brainstorming untuk digital imaging, khususnya saat melakukan penyuntingan atau manipulasi foto.

Wawancara saya lakukan terhadap 4 teman saya sekaligus juga sebagai model dalam pembuatan karya ini, bertujuan untuk memahami lebih jauh tentang kepribadian dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga saya dapat mengadaptasi karakteristik tersebut ke dalam karya fotografi saya. Pertanyaan yang saya ajukan selama wawancara dirancang untuk menggali sisi-sisi tertentu dari diri teman saya, seperti bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, cara mereka mengekspresikan diri, dan kesan yang mereka tunjukkan melalui penampilan atau gaya hidup sehari-hari. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini sangat berguna dalam proses editing foto, karena saya dapat menyesuaikan elemen-elemen visual dalam foto, seperti pencahayaan, komposisi, dan manipulasi digital, untuk mencerminkan karakteristik subjek.

Metode Studi Kepustakaan

Metode studi kepustakaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang ada, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Menurut Sugiyono (2021), metode ini membantu peneliti dalam memperoleh wawasan teoritis yang kuat, yang menjadi dasar untuk merumuskan kerangka penelitian dan menganalisis data. Selain itu, studi kepustakaan juga memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan terbaru dalam bidang yang diteliti dan menggali informasi yang relevan

guna mendukung argumentasi dalam penelitian.

Pada metode studi kepustakaan ini penulis melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan konsep laporan dari sumber-sumber seperti makalah, jurnal, disertasi, artikel, karya tugas akhir, skripsi, maupun social media yang memumpuni adanya informasi terkait pembuatan karya ini

Penyusunan **MoodBoard**

Moodboard disusun sebagai bagian penting dalam perencanaan visual proyek "Karakteristik Portrait Fotografi Editorial dalam Teknik Digital Imaging." Alasan utamanya adalah memberikan panduan yang solid untuk memastikan setiap elemen visual konsisten dengan konsep yang diusung. Dengan moodboard, penulis dapat, memvisualisasikan ide-ide yang abstrak menjadi konkret, mempermudah komunikasi antara penulis, dosen pembimbing, dan pembina mitra mengenai arah estetika dan teknik yang akan digunakan, membantu mengidentifikasi dan menyelaraskan elemen visual yang sesuai dengan tema editorial, serta memberikan landasan untuk eksplorasi kreatif dalam fotografi dan manipulasi digital.



Gambar 1. "Moodboard"
(Sumber : Penulis, 2025)

Proses **Editing Foto**

Pada tahap ini, serangkaian langkah untuk memperbaiki dan memanipulasi hasil foto agar tampil lebih menarik dan memiliki pesan tersendiri yang ingin saya sampaikan. Proses ini mencakup koreksi warna, pencahayaan, penghilangan noda, serta penyesuaian detail

seperti kontras dan ketajaman. Digital imaging melibatkan penggabungan elemen visual, seperti menambahkan efek atau latar belakang, untuk menciptakan gambar baru yang sesuai dengan konsep kreatif. Proses ini menggunakan perangkat lunak Adobe Photoshop dan membutuhkan keterampilan artistik serta pemahaman teknis yang baik. Berikut saya jelaskan proses yang saya lakukan dalam pembuatan salah satu karya:

No.	Gambar	Meta Data	Keterangan
1.		Nama File : DTY07021.JPG Shutterspeed : 1/80 sec. Diafragma : f/7.1 ISO : 800 Tempat : Studio Atma Waktu : 15/12/2024	Gambar portrait setengah badan Subjek 1
2.		Nama File : IMG4084.JPG Shutterspeed : 1/250 sec. Diafragma : f/3.5 ISO : 100 Tempat : Kost Waktu : 19/10/2021	Gambar close-up pohon bonsai yang dijadikan sebagai media blending Subjek 1
3.		Nama File : IMG4492.JPG Shutterspeed : 1/2 sec. Diafragma : f/16 ISO : 400 Tempat : air terjun Yeh hoo Waktu : 10/05/2023	Gambar air terjun yang akan dijadikan sebagai background

Tabel 1. "Elemen Foto dengan Judul "Embracing Nature's Soul"
(Sumber : Penulis, 2025)

1. *Retouching*

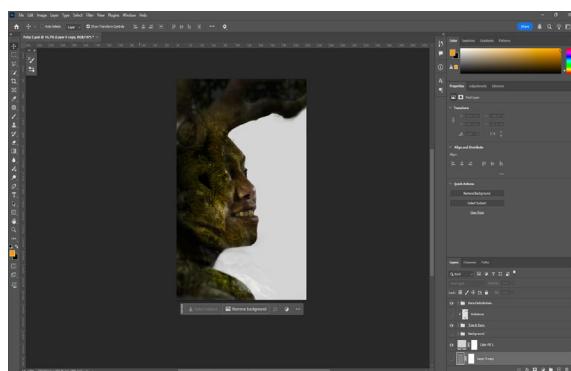


Gambar 2. "Tangkapan Layar Photoshop Proses Retouching"
(Sumber : Penulis, 2025)

Dari foto Subjek 1, pada tahap ini proses *Retouching* saya melakukan *duplicate layer*, lalu *invert*, dan mengubah blending mode menjadi *Vivid Light*. Setelah itu saya mengaplikasikan *Gaussian Blur* dan *Highpass*

pada foto subjek yang sudah di duplikat. Selanjutnya saya melakukan *Layer Masks* untuk dapat di aplikasikan ke foto Utama. Saya menggunakan *Brush Tool* untuk mengaplikasikannya. Selanjutnya, saya menggunakan *Move Tool* untuk menyesuaikan ukuran foto yang saya inginkan untuk selanjutnya di proses. Selanjutnya, saya melakukan pengubahan warna dan cahaya dengan menggunakan fitur *Camera Raw Filter*. Proses Retouching ini juga saya lakukan pada setiap foto dan tahapan agar mendapatkan hasil yang saya inginkan.

2. Penggabungan Elemen Foto



Gambar 3. "Tangkapan Layar Photoshop Proses Penggabungan Elemen Foto"
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada tahap ini saya melakukan penggabungan foto Subjek 1 terhadap foto pohon bonsai. Saya menggunakan *Layer Masks* dan *Brush Tool* dengan cara menggosok *brush* untuk menyatukan foto subjek 1 dengan foto pohon bonsai. Saya memisahkan foto subjek 1 menjadi 2 *layer* untuk melakukan efek seperti wajah subjek menyatu dan keluar dari pohon bonsai. Pada tahap ini juga, saya menggunakan fitur *Blend Mode* untuk mendapatkan hasil penggabungan yang saya inginkan. Saya mengaplikasikan *Multiply* sebagai *Blend Mode* pada foto subjek 1. Pada tahapan ini agar setiap foto terlihat menyatu, saya juga melakukan proses *Retouching* warna dan cahaya yang diinginkan agar penggabungan foto lebih maksimal.

3. Pengaplikasian Background



Gambar 4. "Tangkapan Layar Photoshop Pengaplikasian Background"
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada tahap ini saya melakukan penentuan background yang sekiranya senada dengan objek utama, yaitu alam dan saya menggunakan foto air terjun. Pada proses ini saya dengan menggunakan fitur *Layer Masks* dan menggunakan *Brush Tool* untuk mendapatkan bentuk dan ukuran background yang saya inginkan dengan cara menggosokan *Brush* pada Layer yang sudah di Masking. berbagai setting *Brush* seperti ukuran dan kepadatan *Brush*, untuk mendapatkan hasil pengaplikasian yang sesuai dan tidak mengganggu foto subjek utama. saya juga melakukan proses *Retouching* warna dan cahaya yang diinginkan agar penggabungan foto lebih maksimal.

4. Finishing



Gambar 5. "Tangkapan Layar Photoshop Proses Finishing"
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada proses ini saya melakukan *finishing* agar semua foto dapat menyatu dalam satu *frame* lebih maksimal. Sebagian besar,

penggunaan Brush Tool sangat mempengaruhi pada proses ini. Salah satunya saya menggunakan brush berbentuk awan dan kabut agar terlihat seperti negeri diatas awan. Penggunaan brush tersebut saya aplikasikan kepada background saja dengan cara menekan shortcut *Alt+Left Click*, penggunaan shortcut ini juga saya lakukan pada setiap layer dan foto. Selanjutnya saya juga melakukan berbagai *Adjustment* seperti; *Channel Mixer*, *Saturation*, *Color Balance*, *Exposure*, *Brightness/Contrast*, *Black&White*, yang saya aplikasikan terhadap karya ini. Semua *adjustment* saya gunakan fitur *Layer masks* yang digosok dengan *Brush Tool* dan shortcut *Alt+Left Click* agar *adjustment* dapat hanya mempengaruhi Layer tertentu atau yang saya inginkan. Pada tahap ini juga, proses pengamatan terhadap foto seperti pantulan cahaya, warna cahaya, bayangan, gelap terang sangat diperlukan agar setiap foto dan layer saling terhubung secara maksimal. Semua tahapan dan proses yang saya jelaskan diatas, sebagian besar saya lakukan terhadap karya-karya saya.

DESKRIPSI KARYA

Karya Foto 1



Foto 1. "Journey's Taught Me", 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Pada karya *"Journey's Taught Me"* menggambarkan perjalanan hidup subjek yang penuh dengan pembelajaran, tantangan, dan refleksi diri. Terdapat sebuah buku besar yang terbuka dari atas dan menjatuhkan buku-buku, ini melambangkan jika pengalaman akan sangat berarti untuk subjek sehingga ia harus terus belajar apa yang sudah ia dapatkan dari perjalanan hidup dia sebelumnya agar bisa menjadi diri yang lebih baik kedepannya. Terdapat juga efek seperti lingkaran hitam / *blackhole* yang mampu menghisap semua benda di sekitarnya yang berada di kepalanya, lalu berada di sebuah latar perpustakaan yang saya berikan efek seperti berada diluar angkasa, melambangkan bahwa subjek mampu menyerap semua pembelajaran, tantangan, refleksi diri, dan lain sebagainya, tanpa batasan apapun.

Karya Foto 2



Foto 2. "Radiance Within the Shadows", 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Pada Karya *"Radiance within the Shadows"*, menceritakan keinginan untuk berkembang dan menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Kuncup bunga matahari menggambarkan potensi besar yang sedang tumbuh. Meski berada di hutan yang gelap, ia perlahan terbuka dan melepaskan butiran-butiran cahaya yang terbang mencari sumber cahaya lebih besar, lambang dari harapan dan

perjalanan menuju pertumbuhan diri. Ini mencerminkan perjalanan subjek yang sedang mencari cara untuk berkembang dan menjadi lebih baik meskipun dikelilingi oleh keraguan dan tantangan (digambarkan sebagai hutan). Butiran cahaya yang terbang menuju terang melambangkan harapan, usaha kecil, dan langkah-langkah positif yang ia ambil meski perlahan. Ini juga menekankan bahwa subjek memiliki harapan dalam dirinya, yang meski kadang tampak kecil, bisa membawa perubahan besar seiring waktu. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa di balik tantangan hidup yang gelap, ada kekuatan untuk tumbuh dan menyinari jalan ke arah terang yang ia dambakan.

Karya Foto 3



Foto 3. "Embracing Nature's Soul", 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Pada Karya "Embracing Nature's Soul", menceritakan subjek yang sangat mencintai alam dan sekitarnya. Menggambarkan perpaduan antara elemen manusia dan alam dalam harmoni yang mendalam. Wajah manusia yang menyatu dengan tekstur pohon menciptakan kesan bahwa subjek tidak hanya hidup berdampingan dengan alam tetapi juga menjadi bagian darinya. Pohon, dengan tekstur kulitnya yang kasar dan penuh kehidupan, melambangkan kekuatan, ketahanan, dan akar mendalam yang menghubungkan manusia

dengan bumi. Senyum lembut yang terpancar dari wajah menunjukkan kedamaian batin dan rasa syukur yang dirasakan oleh subjek terhadap keindahan dan kekayaan alam. Konsep ini menonjolkan pesan yang kuat tentang pentingnya koneksi manusia dengan lingkungan. Subjek dalam foto ini mencerminkan pribadi yang menghargai, melindungi, dan merayakan alam sebagai bagian integral dari kehidupannya. Melalui visualisasi ini, foto mengingatkan kita tentang hubungan simbiotik antara manusia dan alam, bahwa kelangsungan hidup kita bergantung pada kemampuan kita untuk hidup selaras dengan dunia di sekitar kita. Karya ini tidak hanya estetis tetapi juga menyampaikan pesan ekologis yang mendalam, menginspirasi kita untuk lebih mencintai dan menjaga planet yang kita huni.

Karya Foto 4



Foto 4. "The Crying Stone", 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Pada Karya "The Crying Stone", menceritakan gambar ini merupakan representasi visual yang mendalam tentang kesedihan, menggunakan perpaduan elemen alam dan wajah manusia untuk menciptakan simbolisme yang kuat. Air terjun yang mengalir dari mata menyerupai air mata yang tidak pernah berhenti, melambangkan rasa duka yang

mendalam dan berkelanjutan. Aliran air ini mencerminkan bagaimana kesedihan sering kali terasa seperti sesuatu yang tak terelakkan, mengalir terus tanpa henti, seperti air yang jatuh dari ketinggian. Wajah manusia yang menyatu dengan tekstur batuan dan tumbuhan memperkuat nuansa ini, menunjukkan hubungan emosional antara manusia dan alam. Tekstur batu melambangkan keteguhan dan kekuatan yang tetap ada meskipun seseorang dilanda kesedihan, sementara tumbuhan hijau di sekitarnya mengisyaratkan harapan dan kehidupan yang masih tumbuh di tengah duka. Kabut yang menyelimuti wajah dan air terjun menciptakan suasana melankolis dan misterius, menggambarkan perasaan ketidakpastian, keraguan, atau bahkan keterasingan yang sering menyertai kesedihan mendalam. Langit yang berawan di atasnya memperkuat kesan suram, mencerminkan suasana hati yang berat dan penuh beban. Secara keseluruhan, gambar ini menyampaikan pesan bahwa kesedihan adalah bagian dari siklus kehidupan yang alami, menyatu dengan elemen-elemen di sekitar kita, dan meskipun terasa menghancurkan, ada kekuatan dan ketenangan yang bisa ditemukan dalam menerima dan memahami emosi tersebut.

Karya Foto 5



Foto 5. *"The Duality Within of an Introvert"*, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Pada Karya *"The Duality Within of an Introvert"*, menggambarkan konsep dualitas dalam diri seorang introvert yang memiliki dua sisi kontras namun saling melengkapi sisi batin yang tenang dan reflektif, serta sisi luar yang mampu berinteraksi dengan dunia secara halus dan penuh makna. Pada bagian atas, wajah yang menyatu dengan bulan melambangkan sisi gelap dan introspektif seorang introvert. Bulan yang berhubungan dengan malam, kesunyian, dan perenungan mencerminkan dunia batin yang mendalam, tempat seorang introvert merasa nyaman untuk merenung dan mengeksplorasi pikirannya sendiri. Di sisi lain, bagian bawah foto menampilkan wajah yang menyatu dengan pemandangan matahari terbenam di tepi pantai, yang melambangkan keinginan seorang introvert untuk menjalin koneksi dengan dunia luar, tetapi dengan cara yang tenang dan penuh kesadaran. Matahari terbenam menggambarkan momen transisi sebuah waktu yang tidak sepenuhnya terang maupun gelap, melambangkan upaya seorang introvert untuk keluar dari zona refleksi menuju interaksi sosial yang bermakna. Sisi reflektif mereka yang seperti bulan dan sisi sosial mereka yang seperti matahari tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan kepribadian yang utuh dan kompleks. Aliran air ini mencerminkan bagaimana kesedihan sering kali terasa seperti sesuatu yang tak terelakkan, mengalir terus tanpa henti, seperti air yang jatuh dari ketinggian. Wajah manusia yang menyatu dengan tekstur batuan dan tumbuhan memperkuat nuansa ini, menunjukkan hubungan emosional antara manusia dan alam. Tekstur batu melambangkan keteguhan dan kekuatan yang tetap ada meskipun seseorang dilanda kesedihan, sementara tumbuhan hijau di sekitarnya mengisyaratkan harapan dan kehidupan yang masih tumbuh di tengah duka. Kabut yang menyelimuti wajah dan air terjun menciptakan suasana melankolis dan misterius, menggambarkan perasaan ketidakpastian, keraguan, atau bahkan keterasingan yang sering menyertai kesedihan mendalam. Langit yang

berawan di atasnya memperkuat kesan suram, mencerminkan suasana hati yang berat dan penuh beban. Secara keseluruhan, gambar ini menyampaikan pesan bahwa kesedihan adalah bagian dari siklus kehidupan yang alami, menyatu dengan elemen-elemen di sekitar kita, dan meskipun terasa menghancurkan, ada kekuatan dan ketenangan yang bisa ditemukan dalam menerima dan memahami emosi tersebut.

KESIMPULAN

Melalui jurnal ini yang berjudulkan “Karakteristik Portrait Fotografi Editorial dalam Teknik Digital *Imaging*”, ini berhasil memadukan konsep fotografi editorial dengan teknik digital imaging untuk memperkaya narasi visual serta menggambarkan karakteristik unik subjek dalam foto portrait. Proses visualisasi fotografi editorial ke dalam portrait dilakukan melalui integrasi teknik pengolahan digital yang menonjolkan narasi, identitas, dan karakteristik subjek. Dengan memanfaatkan perangkat lunak seperti Adobe Photoshop, elemen-elemen visual seperti pencahayaan, komposisi, dan warna diolah untuk menghasilkan gambar yang komunikatif mendalam.

Teknik digital imaging terbukti efektif memperkaya narasi dalam fotografi editorial portrait melalui penciptaan elemen visual yang ekspresif dan estetis. Modifikasi detail foto, penyesuaian warna, serta pengaturan pencahayaan dapat mendukung pesan dan emosi dalam karya fotografi. Ini menciptakan ruang visual yang tidak hanya menangkap momen tetapi juga menghidupkan cerita yang mendalam dari setiap subjek.

Langkah-langkah teknis utama dalam memanfaatkan digital imaging meliputi persiapan konsep dan *moodboard* untuk mengarahkan estetika karya, pemotretan subjek dengan pencahayaan studio terkontrol, serta pengolahan foto digital melalui berbagai teknik seperti penggunaan *layer mask*, *blend modes*, dan penyesuaian warna. Proses ini diakhiri dengan sentuhan akhir untuk memastikan keselarasan visual yang sesuai dengan tema dan narasi yang ingin disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bate, D. (2016). *Photography: The Key Concepts*. Oxford: Routledge.
- Harsanto, P. W. (2021). *Fotografi Desain*. PT Kanisius, <https://books.google.co.id/books?id=eS6IEAAAQBAJ>
- Pervin, L. A. (1993). *Personality: Theory and Research* (6th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (15th ed.). Alfabeta.
- Sumarjo, Y. (2014). *Filsafat seni*. Indonesia: Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni. Pascasarjana STSI Bandung.
- Webb, J. (2020). *Design Principles for Photography*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=lkn8DwAAQBAJ>.